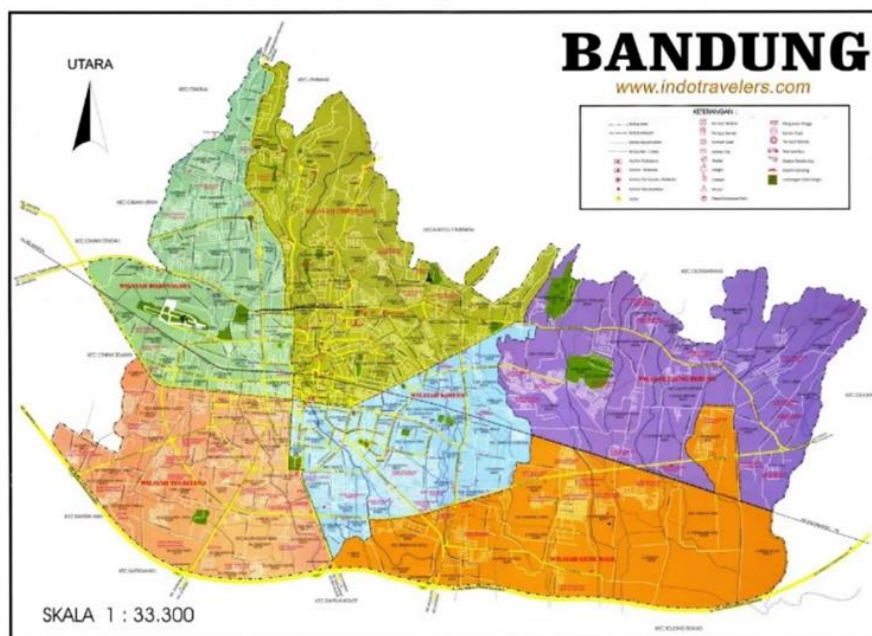


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang daerahnya terletak di antara 107°36' BT dan 6°55' LS. Lokasi Kota Bandung bisa dikatakan cukup strategi jika dilihat dari sudut pandang komunikasi, perekonomian dan keamanan. Kota Bandung sendiri memiliki luas wilayah mencapai 167,31 km². Wilayah administrasi di Kota Bandung terdiri dari memiliki 30 kecamatan, 153 kelurahan, 270 desa. Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2021 menurut BPS Kota Bandung mencapai 2.452.943 jiwa, dengan persentase laki-laki sebesar 50,36% (1.235.134 jiwa) dan perempuan sebesar 49,6% (1.217.809 Jiwa).



Gambar 1.1 Peta Kota Bandung

Sumber: PPDB Kota Bandung (2021)

Tabel 1.1
Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Bandung

Kelompok Umur	Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa) Tahun 2021		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	92.798	88.58	181.378
5 – 9	90.935	87.077	178.012
10 – 14	98.826	93.211	192.037
15 – 19	102.232	96.706	198.938
20 – 24	100.29	97.357	197.647
25 – 29	101.09	98.185	199.275
30 – 34	97.745	93.728	191.473
35 – 39	98.581	92.833	191.414
40 – 44	96.582	93.003	189.585
45 – 49	85.944	84.974	170.918
50 – 54	76.611	77.989	154.6
55 – 59	64.166	67.58	131.746
60 – 64	50.611	53.561	104.172
65 - 69	38.312	41.893	80.205
70 - 74	21.481	24.005	45.486
75 +	18.93	27.127	46.057
Jumlah	1.235.134	1.217.809	2.452.943

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, pada tahun 2021 total penduduk dengan usia produktif di Kota Bandung sebesar 2.281.185 jiwa atau 75,29% dari total penduduk. Menurut Humaidi et.al (2020), Penduduk usia produktif adalah usia seseorang yang matang secara fisik dan biologis. Pada usia ini, individu tersebut berada pada puncak aktivitasnya. Pada usia ini sebagian besar orang sudah memiliki penghasilan sendiri yang didapatkan dari bekerja, berdagang, ataupun menyediakan fasilitas layanan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penduduk usia produktif sudah matang secara finansial. Setiap kota atau wilayah dapat memiliki faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi perilaku investor, seperti budaya lokal, kondisi ekonomi, serta regulasi pasar modal di daerah tersebut. Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan populasi yang heterogen. Melibatkan responden dari berbagai latar belakang sosial dan demografis (seperti pendidikan, pekerjaan, usia) dapat memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang pengambilan keputusan investasi di kalangan masyarakat.

1.2 Latar Belakang

Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat, merupakan kota terpadat keenam di Jawa Barat dan secara signifikan mempengaruhi kondisi provinsi secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021). Bandung dikenal sebagai salah satu kota dengan konsentrasi investor tertinggi karena populasinya yang besar. Di antara 38 provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua dengan jumlah investor terbanyak, seperti dilansir Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dengan 204.994 investor. Dari jumlah investor tersebut, 53.597 berbasis di Bandung, sedangkan sisanya tersebar di 26 kota dan kabupaten lain di Jawa Barat (Republika.co.id, 2019). Para investor secara umum melakukan investasi yaitu untuk mempersiapkan dana di kemudian hari agar bisa menstabilkan perekonomiannya.

Kota Bandung menduduki peringkat pertama di antara 27 kota/kabupaten di Jawa Barat dengan jumlah investor sebanyak 135.545 orang. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat peningkatan jumlah investor saham baru hingga 31 Desember 2021, dengan jumlah akun investor perorangan (Single Investors Account/SID) mencapai 705.625. Kepala BEI Jawa Barat, menyatakan bahwa jumlah investor saham pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2020, yang hanya sebanyak 278.679. Terjadi peningkatan sebanyak 426.586 orang. Adanya peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sangat signifikan, mencapai 153,07%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami pentingnya berinvestasi. Mayoritas dari 705.625 investor di Jawa Barat berusia antara 26 dan 30 tahun, atau generasi milenial,

Di zaman yang sudah modern ini, rata-rata masyarakat termasuk para pekerja dan pengusaha tentunya sudah mengenal apa itu investasi. Investasi sangat marak dalam lingkungan sekitar khususnya di kota Bandung. Menurut (Nuzula & Ferina, 2020), investasi merupakan suatu tahapan dalam mempergunakan dana atau menanamkan modal pada saat ini dengan harapan akan memperoleh dana yang

menguntungkan di kemudian hari, seperti membeli aset keuangan seperti obligasi, saham, dan lain-lain. Orang-orang yang melakukan investasi disebut investor. Sedangkan menurut (Alamsyah, Arasyi, and Rikumahu 2019) investasi didefinisikan sebagai komitmen uang atau sumber daya lain untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, jangka waktu investasi atau pembentukan modal yang menentukan tingkat pengeluaran agregat dan investasi untuk perusahaan adalah membeli barang modal dan peralatan untuk meningkatkan barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam investasi, terdapat salah satu bagian penting dalam keberlangsungan investasi yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi adalah sebuah keputusan penting yang diambil oleh seorang investor dan dijadikan sebuah bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi di dalam sebuah instrumen investasi dimana keputusan tersebut akan berimbas pada perekonomiannya di masa depan (Oktaryani & Manan, 2020). Investasi juga penting untuk diperhatikan kaitannya dengan masyarakat usia produktif. Melalui investasi, generasi usia kerja mengambil tahap awal mencapai tujuan stabilitas keuangan di masa depan. Saat ini yang menjadi perhatian adalah bagaimana seseorang mengelola dananya, pola pikir seberapa banyak yang harus ditabung, berapa banyak yang harus dibelanjakan hanyalah bentuk dari kesulitan yang dialami ketika berpikir jangka pendek.

Penduduk usia produktif diasumsikan mampu untuk menghidupi dirinya sendiri dan menanggung beban kehidupan penduduk yang non produktif. Penduduk usia produktif didefinisikan sebagai penduduk berusia 15 sampai 64 tahun (OECD, 2022). Penduduk usia kerja yang mampu menciptakan produk dan jasa disebut penduduk usia kerja. Seseorang dapat mengkategorikan orang yang berusia di atas 15 tahun ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Penduduk usia kerja adalah individu yang dianggap mampu untuk bekerja, memperoleh, dan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan untuk menjalankan perekonomian. Namun, masyarakat cenderung pada masalah pengelolaan keuangan seperti kurangnya perencanaan keuangan, kurangnya investasi, pengeluaran gaya hidup yang berlebihan, dan perilaku konsumtif. (Firli, Khairunnisa, and Rahadian 2021).

Dalam Finansial Bisnis (2019) Masyarakat usia produktif yaitu kelompok usia dengan membuat kesalahan terbanyak dalam pengelolaan keuangan. Kesalahan dalam mengelola keuangan tersebut banyak membuat masyarakat usia produktif kesulitan. Kesalahan pertama yang dialami biasanya generasi usia produktif lebih memilih mengalokasikan dananya untuk membeli barang-barang keinginan dibandingkan kebutuhan dan investasi masa depan. Kesalahan kedua, generasi yang terdiri dari kelompok usia 15-64 tahun itu juga masih banyak yang belum memiliki persiapan dana darurat, kebanyakan dari mereka lebih mementingkan untuk liburan. Selanjutnya kesalahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Generasi usia kerja memiliki pandangan dengan jangka yang lebih pendek, memiliki keinginan untuk mendapat *return* investasi yang sangat besar dengan modal yang kecil dan lebih cepat namun memiliki risiko investasi yang lebih tinggi. Kesalahan cara berpikir tentang investasi yang seperti itu dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka.

Ramdani (2018) mengatakan ini tidak mengesampingkan gagasan bahwa emosi memiliki peran dalam bagaimana investor berperilaku saat melakukan investasi. Emosi tidak diragukan lagi merupakan faktor dalam setiap keputusan yang diambil investor, menurut Hermalin & Isen (2018). Investor sering membuat keputusan yang tidak rasional sebagai akibat dari keterlibatan emosional dalam proses tersebut. Karena investasi melibatkan keuntungan dan bahaya jangka panjang, investor diharapkan membuat pilihan yang tepat. Namun, investor memilih investasi mereka hari ini secara sewenang-wenang. Mereka sering mendasarkan keputusan pada penilaian mereka, yang jauh dari praduga logis. Banyak aspek yang lebih subyektif, emosional, dan psikologis berperan dalam pengambilan keputusan investor ketika disajikan dengan skenario berisiko. Faktanya, kami sering mengamati bahwa orang bertindak impulsif dan membuat kesalahan yang disengaja dalam penilaian.

Apabila terjadi krisis di masa yang akan datang, investor disarankan untuk tidak panik dan mengambil keputusan investasi secara gegabah pada suatu saham, diversifikasi aset diperlukan untuk mengatasi kerugian dari sebagian aset dalam portofolio. Informasi negatif dapat membuat keputusan yang akan diambil

menjadi bias dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Maka informasi tersebut terlebih dahulu perlu dicerna dan dipelajari. (Salim et al. 2022)

Dalam mengambil keputusan investasi, seringkali kita dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi perilaku investor. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri, dimana kita terlalu percaya diri dengan kemampuan kita untuk memprediksi keuntungan di masa depan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor fundamental yang relevan. Di sisi lain, ada juga tipe karakter investor yang mudah terpengaruh oleh kesuksesan orang lain dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini menyebabkan mereka cenderung mengikuti tren tanpa memperhatikan kondisi finansial mereka sendiri, jumlah dana yang tersedia, atau jenis investasi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Behavioral Finance dan Perilaku Keuangan telah menjadi bidang penelitian yang semakin relevan dalam memahami pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, *representativeness bias* dan *herding behavior* menjadi fokus utama untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor psikologis dan perilaku manusia mempengaruhi pengambilan keputusan finansial. *Behavioral Finance* adalah pendekatan yang menggabungkan ilmu ekonomi dengan psikologi untuk menjelaskan perilaku investor dalam membuat keputusan finansial. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa individu tidak selalu berperilaku secara rasional atau mengoptimalkan utilitas mereka ketika berinvestasi (Sukandani, Istikhoroh, and Waryanto 2019).

Representativeness bias, salah satu konsep kunci dalam *Behavioral Finance*, menunjukkan adanya kemungkinan individu mencapai kesimpulan berdasarkan pola-pola yang sudah ada atau informasi terbatas tanpa melakukan analisis lebih lanjut. *Representativeness bias*, yang mengacu pada kecenderungan investor untuk memutuskan berdasarkan sampel data yang tidak memadai saat menganalisis investasi tertentu, yang dapat mengakibatkan keputusan investasi yang salah atau pengurangan investasi (Shah et al., 2018). Menurut (Budiman dan Patricia 2021), *Representativeness bias* merupakan bias heuristik kognitif yang didefinisikan sebagai jalan pintas mental. Orang memberikan penilaian kepada pengalaman baru dan mengabaikan tingkat rata-rata jangka panjang.

Representativeness meletakkan kepercayaan dalam stereotip dan mengarahkan individu untuk membuat perkiraan yang tidak sesuai untuk situasi yang relevan. Individu melakukan *representativeness bias* karena mereka tidak mengerti konsep dasar ramalan dan ketidakpekaan terhadap ukuran sampel. Bazerman et al., dalam Shah et al. (2018) menjelaskan bahwa bias dapat menyebabkan seseorang membuat keputusan yang tidak rasional, dan pengambilan keputusan yang salah akibat bias ini dapat menimbulkan kerugian. *Representativeness bias* kerap terjadi dalam dunia investasi dimana investor seringkali salah ketika terburu-buru membeli sebuah saham perusahaan yang kelihatannya bagus yang membuat mereka menilai saham tersebut pasti menguntungkan bisa juga karena banyak investor lain yang membeli saham tersebut membuat mereka berkeyakinan saham tersebut adalah pilihan yang tepat atau hanya karena saham tersebut menunjukkan tren meningkat pada masa lalu yang membuat mereka pada akhirnya optimis terhadap saham tersebut padahal tren yang terjadi pada masa lalu belum tentu terulang kedepannya.

Perilaku *representativeness bias* terbentuk karena berdasarkan informasi yang dapat mewakili fenomena terkait. Investor dengan *representativeness bias* cenderung mempertimbangkan kinerja masa lalu suatu saham sebelum berinvestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *representativeness bias* dapat mempengaruhi bagaimana keputusan investasi seorang investor, yang didukung penelitian (Ramdhani 2018), menunjukkan bahwa *representativeness bias* memberikan pengaruh positif atau signifikan atas pengambilan keputusan investasi. Ketika investor mempunyai masalah dalam berinvestasi, investor berlandaskan pada situasi atau pengalaman yang dimilikinya dimasa lalu. Investor berpikir karena masalah yang dihadapi saat ini relatif sama dengan yang dialami pada masa lalu sehingga cara penanganannya pun digunakan kembali tanpa analisa lebih lanjut.

Investor dapat mempengaruhi persepsi investor lain tentang perusahaan saat melakukan investasi sebagai akibat dari ketidakmampuan lembaga ini. Hal ini membuat investor percaya bahwa mereka lebih cenderung berperilaku seperti kawanan, atau membuat penilaian berdasarkan aktivitas investor lain. Ancaman

adalah tindakan tanpa pamrih karena mempengaruhi penilaian orang lain. Bahkan jika alternatif pasar gagal, investor akan terus mencarinya (Septiani, 2019). Karena tekanan teman sebaya dan faktor lainnya, sebagian besar investor sering terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan ini.

Herding behavior adalah fenomena di mana individu cenderung mengikuti tindakan mayoritas tanpa pertimbangan rasional mandiri. Dalam konteks investasi, hal ini dapat menyebabkan efek domino di pasar modal saat orang-orang meniru langkah-langkah orang lain tanpa melakukan evaluasi independen terhadap peluang investasi. Dengan memperhatikan aspek ini, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana individu dan pasar modal bereaksi terhadap informasi yang tersedia serta cara untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional. *Herding behavior* merupakan tindakan yang menjadi salah satu pemicu terjadinya tidak efisiensinya kondisi pasar. Motif *herding behavior* cenderung meniru tindakan investor lainnya. Perilaku ini sering muncul dari diri investor yang tidak sesuai dengan informasi yang akurat, melainkan berdasarkan tindakan yang diambil oleh investor lain (Sari, Fathoni, dan Haryetti, 2019). Investor sering berperilaku dalam kawanan karena mereka cenderung meniru penilaian mayoritas investor lain. Pengaruh dari investor di sekitarnya menjadi penyebab bagi investor mempunyai sikap herding.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Isbanah (2020), Fridana dan Asandimitra (2020), Aydin (2022) menunjukkan bahwa variabel *herding* memberi pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Salsabila (2019) dan Firdaus et al (2022). dan yang menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan oleh variabel *herding behavior* terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan fenomena *representativeness bias*, dimana individu cenderung mengandalkan informasi yang mudah diakses atau berdasarkan pengalaman masa lalu, dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat tentang peluang investasi. Sementara itu, *herding behavior* menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan pengaruh kelompok mempengaruhi keputusan investasi individu. Dengan menganalisis kedua fenomena ini, kita dapat lebih memahami dampaknya

terhadap aspek ekonomi individu serta perkembangan pasar modal secara keseluruhan dan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana individu dan pasar modal bereaksi terhadap informasi yang tersedia serta cara untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional. Karena apabila bias-bias tersebut tidak diperhatikan secara serius dapat merugikan investor itu sendiri.

Dari permasalahan diatas, maka penulis mengambil judul “ANALISIS PENGARUH *REPRESENTATIVENESS BIAS* DAN *HERDING BEHAVIOR* TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (STUDI PADA MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DI KOTA BANDUNG)”. Dengan penulisan ini dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam investor untuk pengambilan keputusan terhadap investasi.

1.3 Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya Terhadap Pengambilan keputusan investasi. Keterlibatan emosi dalam proses pengambilan keputusan juga sering kali menyebabkan seorang investor menjadi kurang rasional dalam mengambil keputusan investasi. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi. Salah satunya *representativeness bias*, yaitu perilaku yang cenderung mempertimbangkan kinerja masa lalu suatu saham sebelum berinvestasi. Karena bias representasi ini, saat melakukan investasi, investor mungkin terpengaruh oleh pandangan investor lain. Pola pikir investor yang biasa disebut mentalitas kelompok ini sering kali meniru penilaian yang dibuat oleh investor lain.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *representativeness bias* terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *herding behavior* terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *representativeness bias* dan *herding behavior* terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *representativeness bias* terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *herding behavior* terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Representativeness bias* dan *herding behavior* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat, di antaranya:

1.5.1 Teoritis

- 1) Dalam ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam pemahaman, khususnya yang berkaitan dengan investasi pasar modal.
- 2) Studi ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis, khususnya yang berada di departemen MBTI, untuk membantu mereka mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan dan lebih memahami lingkungan sekitar mereka, khususnya minat mereka dalam berinvestasi . Ini memberikan detail dan penjelasan tentang bagaimana insentif investasi dan risiko berdampak pada minat investasi.
- 3) Temuan penelitian ini harus bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi pembaca seperti investor, lembaga otoritas pasar modal, dan analis keuangan

lainnya mengenai pengambilan keputusan dalam investasi, khususnya sejauh mana pengaruh *Representativeness Bias* dan *Herding Behavior* terhadap minat investasi.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi pengguna laporan keuangan, terutama investor, mengenai bagaimana pengaruh *Representativeness Bias* dan *Herding Behavior* dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan materi yang dibahas dalam penelitian, adapun penulisan proposal skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengulas mengenai deskripsi objek penelitian, konteksnya, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori disusun dari penjelasan umum sampai dengan penjelasan khusus dengan disertai penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian dan menganalisa data untuk menjawab permasalahan dari penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis tentang pengolahan data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang mengacu pada hasil dari penelitian dan memberikan saran dari hasil kesimpulan yang telah diambil.